Ma'rifah; Jurnal Pendidikan Islam
Vol.1, No 2, Halaman 1-20

E-ISSN: 3123-4933
DOI: 10.65951/mjpi.v2i1.14

MENEMUKAN KEMBALI JIWA PENDIDIKAN ISLAM: REFLEKSI ATAS FILSAFAT BEBAS KREATIF MUHAMMAD IQBAL

Ende Ibrahim[1]*, Sa'adi[2], Aji Nugroho[3]
[123]*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

* Korespondensi; Email: ibrahimelsyaebanny@gmail.com

Received:	***Accepted:***	***Published:***
1 Januari 2026	15 Februari 2026	30 Maret 2026

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Muhammad Iqbal dan relevansinya terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan. Kajian kualitatif ini menggunakan metode analisis filososfis dan studi pustaka, yakni menelaah karya-kaya Iqbal dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran serta pengaruhnya dalam konteks pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah pada gagasan inti Iqbal mengenai dinamika ego (Khudi), kebebasan manusia, dan konsep ijtihad sebagai fondasi pembaharuan pendidikan Islam. Dalam konteks implementasi PAI di Indonesia, pemikiran Iqbal dapat memberikan inspirasi terhadap arah pengembangan pendidikan yang lebih dinamis, humanistik, dan kontekstual. Prinsip Khudi dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui penguatan kesadaran diri pendidik dan peserta didik terhadap tanggung jawab moral dan sosialnya sebagai khalifah Allah (coworker of God) di bumi. Sementara itu, semangat kreativitas (ijtihad) mendorong inovasi kurikulum dan metode pembelajaran agar tidak terjebak pada dogmatisme, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai Ilahi dengan semangat musyawarah yang dilembagakan seperti parlemen (Ijtihad Jama'i). Penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam dan praksis pendidikan agama yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Dari perspektif Filsafat Pendidikan, pemikiran Muhammad Iqbal relevan dengan pandangan Realisme, Eksistensialisme, Rekonstruksionalisme Progresivisme dan Humanistik.

Kata Kunci: filsafat pendidikan; Bebas Kreatif; *Khudi*; Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to analyze the thoughts of Muhammad Iqbal and their relevance to the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia from the perspective of educational philosophy. This qualitative study uses philosophical analysis and literature review methods, namely examining Iqbal's works and writings related to his thoughts and influence in the context of Islamic education. The main focus of this study is on Iqbal's core ideas regarding the dynamics of the ego (Khudi), human freedom, and the concept of ijtihad as the basis for the renewal of Islamic education. In the context of the implementation of PAI in Indonesia, Iqbal's thoughts can provide inspiration for the direction of developing a more dynamic, humanistic, and contextual education. The principle of Khudi can be applied in PAI learning through the self-awareness of educators and students regarding their moral and social responsibilities as Allah's caliphs (co-workers of God) on earth. Meanwhile, the spirit of creativity (ijtihad) that drives innovative curriculum and learning methods so as not to be trapped in dogmatism, but remain grounded in divine values with the spirit of institutionalized deliberation such as parliament (Ijtihad Jama'i). This research can provide a conceptual contribution to the development of Islamic educational philosophy and religious education practices that are more adaptive to the challenges of the times. From the perspective of Educational Philosophy, Muhammad Iqbal's thoughts are relevant to Realism, Existentialism, Progressivism, and Humanism.

***Keywords**:* Creative Freedom; Iqbal; Khudi; Islamic Religious Education; Philosophy of Education

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia saat ini masih dihadapkan pada tantangan yang signifikan, yaitu kecenderungan untuk tetap bersifat normatif dan kurang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang masih cenderung kaku dan kurang memperhatikan perkembangan terbaru dalam bidang keilmuan agama Islam (Diani & Rapono, 2024). Para pendidik PAI perlu memperbarui metode pengajaran mereka agar dapat lebih relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berubah (Murdani A dkk., 2025).

Kondisi aktual PAI yang masih bersifat normatif juga dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan informasi agama Islam yang disampaikan kepada generasi muda. Ketika pendidikan agama Islam hanya diajarkan secara teoritis tanpa memberikan pemahaman kontekstual yang sesuai dengan realitas kehidupan, maka akan sulit bagi generasi muda untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kusen, 2017). Oleh karena itu, penting bagi para pendidik PAI untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif (Wafa, 2025).

Dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat dan kompleks, pendidikan agama Islam di Indonesia perlu mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan kurikulum, metode pembelajaran, serta pemahaman ajaran agama Islam yang lebih holistik dan kontekstual menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan guna memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (Zain, Iswantir, Wati, & Zakir, 2025).

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan masih sangat relevan dan krusial untuk dikaji, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, menghadapi tantangan zaman. Iqbal menekankan pentingnya pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu melalui konsep "*khudi*" atau kesadaran diri. Bagi Iqbal, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi (An-Nadwi, 1960).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam harus mengarah pada pengembangan potensi intelektual dan spiritual siswa, sehingga mereka mampu berpikir kritis, mandiri, dan tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif. Pemikiran Iqbal juga mendorong agar umat Islam tidak terjebak dalam stagnasi pemikiran, melainkan senantiasa aktif dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan menerapkannya untuk perbaikan diri dan masyarakat .

Lebih jauh lagi, Iqbal mengajukan gagasan mengenai pentingnya kemandirian intelektual dan pengembangan peradaban Islam yang tidak terisolasi dari peradaban dunia. Ia menegaskan bahwa umat Islam harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama, namun juga terbuka terhadap perkembangan zaman dan interaksi dengan peradaban lain. Pendidikan Agama Islam yang mengadopsi pemikiran Iqbal akan memfasilitasi siswa untuk memahami Islam secara kontekstual dan global, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam perubahan sosial dan pembangunan masyarakat yang lebih adil. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dan keaktifan dalam perbaikan dunia, pemikiran Iqbal memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membekali siswa dengan kesadaran sosial dan intelektual yang mumpuni dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Dalam kajian ini, pemilihan pemikiran Muhammad Iqbal sebagai fokus utama dipilih karena Iqbal merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam modern yang sangat berpengaruh. Iqbal dikenal sebagai sosok yang mampu menyatukan dinamika intelektual dan spiritual dalam pandangan-pandangannya. Dengan demikian, melalui pemikiran Iqbal, kita dapat memahami bagaimana Islam dapat berkembang secara dinamis dalam menghadapi tantangan zaman (Ayu Juliana, 2024).

Pemikiran Iqbal juga menarik untuk dijadikan fokus kajian karena ia mampu menggali potensi intelektual umat Islam dalam merespons perkembangan zaman. Iqbal tidak hanya berbicara tentang konsep-konsep teologis, tetapi juga mengajak umat Islam untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah kontemporer. Dengan demikian, pemikiran Iqbal memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam mengembangkan wawasan keislaman yang inklusif dan progresif. Melalui pemikiran Iqbal, kita dapat belajar bagaimana menggabungkan antara kekuatan intelektual dan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemikiran Iqbal dapat menjadi sumber motivasi dan pemahaman yang berharga bagi perkembangan umat Islam di era modern ini.

Sebagai seorang pemikir besar, menjadi sebuah keniscayaan apabila konsep-konsep yang ditawaran Iqbal ditulis dan diulas khususnya dalam bidang pendidikan, berikut ini lima penelitian yang relevan dengan penulis. *Pertama.* Penelitian oleh Zahira Jannataini et al. (2025) dalam jurnal *Jurnal Fuaduna* mengkaji pemikiran filosofis Muhammad Iqbal mengenai pendidikan Islam, dengan fokus pada nilai-nilai penting seperti *khudi* (ego), kebebasan manusia, dan ijtihad. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Iqbal, yang menekankan pada pembentukan diri dan kesadaran eksistensial individu, dapat memberikan kerangka filosofis yang kuat dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Namun, penelitian ini lebih banyak berfokus pada konsep-konsep teoretis dan belum secara mendalam mengkaji implementasi praktis dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia (Zahira Jannataini, Jamali, 2025).

Kedua. Penelitian oleh Maghfur M. Ramin (2023) yang diterbitkan dalam *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* membahas rekonstruksi filsafat pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Penelitian ini menyoroti penerapan nilai-nilai humanistik dan progresif dalam pendidikan Islam, yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan di dunia digital dan global saat ini. Meskipun penelitian ini menyentuh isu-isu modernisasi dan globalisasi, ia belum secara khusus mengaitkan implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, yang merupakan fokus utama penelitian tentang PAI di Indonesia (Ramin, 2023).

Ketiga. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh *Jurnal Filsafat* pada 2017, penelitian oleh Widyastini (2017) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pemikiran Iqbal. Dengan fokus pada pembangunan karakter bangsa Indonesia, penelitian ini menggali bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam Iqbal, seperti *khudi* dan ijtihad, dapat mendorong pembentukan karakter yang lebih mandiri, kreatif, dan bernilai moral dalam masyarakat Indonesia. Walaupun penelitian ini menyoroti pentingnya karakter, ia tidak membahas secara rinci strategi implementasi kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, yang menjadi gap dalam penelitian ini.

Keempat. Penelitian oleh Fahrurrozi dan Ivhsan (2024) yang dipublikasikan

dalam *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* mengupas tentang pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Muhammad Iqbal. Dengan pendekatan yang lebih progresif dan kontekstual, penelitian ini mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Iqbal dalam pembaruan kurikulum pendidikan Islam, yang mengintegrasikan pengetahuan rasional dan spiritual. Namun, meskipun penelitian ini memberikan wawasan tentang pembaruan sistem pendidikan, ia belum membahas secara spesifik bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia (Fahrurrozi & Ichsan, 2024).

Kelima. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal et al (2024) dalam *Indonesian Research Journal on Education* meneliti penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam dalam bimbingan konseling, mengacu pada pemikiran Iqbal mengenai pengembangan diri dan tanggung jawab moral. Penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai pendidikan seperti *khudi* dan ijtihad dapat diintegrasikan dalam praktik bimbingan konseling untuk membentuk karakter dan kesadaran diri peserta didik. Walaupun bermanfaat untuk konteks pendidikan agama secara umum, penelitian ini tidak menyelidiki secara mendalam tentang implementasi praktis nilai-nilai ini dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, yang menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian (Iqbal, Simamora, Rahma, Nurjannah, & Rambe, 2024)

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan meskipun banyak studi yang telah mengeksplorasi pemikiran pendidikan Islam Muhammad Iqbal, sebagian besar penelitian tersebut lebih bersifat teoretis dan filsafat, tanpa mengarah pada penerapan praktis dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Penelitian ini, dengan fokus pada relevansin pemikiran Iqbal dalam pendidikan Islam di Indonesia, membuka gap penelitian dalam hal integrasi kurikulum dan metode pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai *Khudi* dan Ijtihad dapat diimplementasikan secara konkret dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis filosofis guna menelaah gagasan-gagasan inti Iqbal yang berkaitan dengan dinamika ego (*Khudi*), kebebasan manusia, dan konsep ijtihad. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran filosofis Iqbal mengenai pendidikan, yang dipandang sebagai instrumen penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Selanjutnya peneliti mengeksplorasi inti pemikiran Iqbal tersebut dalam kerangka pendidikan Islam serta relevansinya dalam perspektif filsafat pendidikan.

Selain itu, studi pustaka menjadi metode pendukung utama dalam penelitian ini. Dengan meneliti karya-karya Iqbal dan literatur terkait lainnya, penelitian ini mengkaji berbagai tulisan dan pemikiran yang relevan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pemikiran Iqbal terhadap pendidikan Islam. Buku, artikel, dan sumber lain yang membahas tentang Iqbal, baik dalam konteks filosofinya maupun penerapannya dalam pendidikan, menjadi referensi utama dalam menggali konsep-konsep yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan pemikiran Iqbal dengan teori-teori filsafat pendidikan yang ada, seperti Realisme, Eksistensialisme, Progresivisme, dan Humanistik. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan

agama yang lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman, serta menyumbang pada pengembangan filsafat pendidikan Islam yang lebih kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Muhammad Iqbal

Sir Muhammad Iqbal, yang juga dikenal sebagai Allama Iqbal, adalah seorang filsuf, penyair, dan politisi dari Asia Selatan yang hidup dari tahun 1887 hingga 1938. Dia memainkan peran penting dalam perjuangan untuk kemerdekaan India dan kemudian menjadi inspirasi bagi ideologi dan pendirian Pakistan. Beliau sering kali disebut sebagai "*Hakim al-Ummat*", yang berarti "Penyembuh Umat", "Sya'ir *Masyriq*", dan "*Mufakkir Pakistan*", yang berarti "Pemikir Pakistan" (Anwar Pahutar, Agus. Rusydi Am, 2024).

Sir Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877 di Sialkot, wilayah yang kini terletak di Pakistan, berasal dari keluarga yang sangat mendalami ajaran agama Islam. Ayahnya, Syiah Nur Muhammad, merupakan seorang yang berpengaruh dalam bidang agama dan pendidikan. Iqbal tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memandang penting pendidikan agama, terutama ajaran Al-Qur'an, yang diajarkan oleh ayahnya sejak kecil. Iqbal dilahirkan di Sialkot, dan keluarganya kemudian pindah ke Lahore pada tahun 1896, yang menjadi tempat Iqbal menempuh pendidikan lebih lanjut (Shafique, 2010).

Iqbal mulai menuntut ilmu di sekolah-sekolah agama sebelum akhirnya melanjutkan ke sekolah-sekolah formal. Pada tahun 1895, ia bersekolah di Government College Lahore, tempatnya mendapatkan pengaruh besar dari gurunya, Syed Mir Hasan, yang mengajarkan filsafat dan bahasa Arab. Pada saat yang sama, Iqbal juga tertarik pada sastra dan filsafat Barat, yang kelak memengaruhi pandangannya tentang dunia. Di sinilah ia memperdalam ilmu pengetahuan yang lebih luas, termasuk tentang sistem pemikiran dari Barat dan tradisi filsafat Islam yang mendalam(Shafīque, 2014).

Kehidupan Iqbal merupakan refleksi dari latar sosio-historis yang kompleks pada masa kolonial India. Di tengah dominasi kekuasaan kolonial Inggris, pengaruh Barat semakin merasuk ke dalam kehidupan masyarakat India, termasuk dalam pendidikan dan budaya. Sebagai seorang intelektual dan penyair, Iqbal terpapar oleh pemikiran-pemikiran Barat yang membawa ide-ide modernitas dan rasionalitas. Namun, dalam dirinya juga tumbuh semangat kebangkitan Islam yang menolak hegemoni Barat dan mencari identitas kultural yang autentik (Masud, Abdullah Al, 2024).

Iqbal melanjutkan studi ke Eropa pada tahun 1905, di mana ia mendaftar di Trinity College, Cambridge, untuk belajar filsafat. Di sana, ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang filsafat dengan menyelesaikan studi mengenai filsafat Jerman. Ia juga terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran filsuf besar seperti Nietzsche, Hegel, dan Goethe. Setelah itu, ia melanjutkan studi hukum di London dan menimba banyak pengalaman intelektual yang kemudian membentuk pemikiran kritisnya terhadap perkembangan politik dan sosial di India serta dunia Muslim (Fakih, 2025).

Pendidikannya di Universitas Cambridge menunjukkan pengaruh Barat dalam hidup Iqbal; dia tidak hanya mengambil pelajaran tentang filosofis dan politik Barat, tetapi dia juga mengkritik dan menanggapi ide-ide Barat dari sudut pandang Islam, yang tercermin dalam karyanya yang menggabungkan ide-ide Barat dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan sintesis unik dari ide-ide Barat (Haddad-Adel, 2018).

Evolusi intelektual Iqbal dari puisi sufistik menuju filsafat Islam modern merupakan perjalanan yang menarik dalam

kehidupan intelektual seorang pemikir Muslim yang sangat dihormati. Awalnya dikenal sebagai seorang penyair yang terinspirasi oleh tradisi sufistik, Iqbal kemudian mengalami transformasi dalam pemikirannya menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Perjalanan ini tercermin dalam karya-karya Iqbal yang berkembang dari puisi-puisi keagamaan yang penuh dengan simbol-simbol sufistik menuju karya-karya filsafat yang menggabungkan pemikiran modern dengan nilai-nilai Islam (Noreen & Subhan, 2025).

Dalam perjalanan evolusi intelektualnya, Iqbal menemukan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pemikiran modern. Melalui pemikirannya yang kritis dan inovatif, Iqbal mencoba untuk menyampaikan pesan-pesan Islam ke dalam konteks zaman modern yang terus berubah. Hal ini tercermin dalam karya-karya filsafatnya yang menyoroti isu-isu seperti kebebasan, keadilan, dan martabat manusia dalam perspektif Islam (Zeynab Ali, 2011).

Pandangan filsafat Iqbal sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh dari pemikiran-pemikiran tokoh terkenal seperti Nietzsche, Bergson, Rumi, dan al-Qur'an. Nietzsche, misalnya, dikenal dengan konsep "superman" yang menekankan pada kebebasan individu untuk mencapai potensi tertinggi. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan pandangan pendidikan yang menekankan pada pemberdayaan individu dalam proses belajar-mengajar (Siavash Saffari, 2018).

Di sisi lain, pengaruh Rumi dalam filsafat pendidikan sering kali menekankan pada aspek spiritual dan emosional dalam proses belajar-mengajar. Pemikiran Rumi yang penuh dengan kebijaksanaan dan cinta universal memberikan kontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Sementara al-Qur'an, sebagai sumber ajaran agama Islam, memberikan pandangan yang holistik tentang pendidikan yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Pandangan ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (Noreen & Subhan, 2025).

Setelah kembali ke India, Iqbal menjalani hidup sebagai seorang intelektual, penyair, dan filsuf yang sangat mempengaruhi banyak orang. Ia berjuang untuk kebangkitan spiritual dan politik dunia Muslim, khususnya melalui karya-karyanya yang membahas tentang kemerdekaan dan pergerakan nasionalisme. Pada saat itu, ia menulis banyak puisi yang menggugah jiwa tentang kebangkitan bangsa dan negara Islam. Puisi-puisi Iqbal memiliki kekuatan untuk membangkitkan semangat juang dan keyakinan terhadap cita-cita kebangsaan.

Iqbal meninggalkan jejak yang begitu dalam, bukan hanya di dunia intelektual, tapi juga di ranah spiritual dan politik umat Muslim. Ia memulai perjalanan akademisnya di Eropa, belajar filsafat dan hukum di Cambridge dan Munich. Di sana, Iqbal menantang pemikiran Barat dan merumuskan sintesis antara prinsip-prinsip Islam dan ide-ide modern. Puisi-puisinya, seperti *Bang-i-Dara, Bāl-e-Jibrīl,* dan *Payām-i-Mashriq,* membawa semangat baru. Ia tak sekadar menulis untuk memotivasi Muslim, tapi juga memanggil mereka untuk bangkit, secara sosial dan politik. Lewat puisi, Iqbal menekankan pentingnya pengembangan potensi diri, khususnya melalui konsep *Khudi*—gagasan tentang aktualisasi kekuatan dalam diri individu, yang ia anggap inti dari ajaran Islam (Fakih, 2025).

Iqbal juga punya peran besar dalam politik, terutama di India. Ia mengusulkan ide pembentukan Pakistan, negara Islam modern yang progresif. Gagasannya

tentang pemerintahan berbasis prinsip Islam masih menginspirasi perjalanan bangsa Pakistan sampai sekarang. Pidato terkenalnya di Allahabad tahun 1930 jadi tonggak penting berdirinya negara itu (Rehman, 2022).

Iqbal dikenal juga sebagai seorang yang memperkenalkan konsep *"Khudi"* atau "Diri" dalam ajaran filsafatnya, yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran diri umat Muslim dalam menghadapi tantangan zaman. Ia berperan penting dalam memperkenalkan konsep pemikiran baru yang berfokus pada kekuatan individu dan pentingnya kemerdekaan pikiran. Iqbal percaya bahwa pemikiran-pemikiran Barat yang mendominasi pada masa itu harus diadaptasi dengan ajaran Islam, agar umat Muslim dapat berkembang dan bersaing di tingkat global (Shafique, 2010).

Muhammad Iqbal meninggal dunia pada 21 April 1938, namun pemikirannya terus hidup dan berpengaruh di seluruh dunia, terutama di negara-negara Muslim. Ia dikenang sebagai *"Mufakkir-e-Pakistan"* atau "Pemikir Pakistan," berkat peranannya yang besar dalam membentuk ideologi dan dasar-dasar negara Pakistan. Karya-karya Iqbal terus diingat sebagai sumber inspirasi bagi gerakan kebangsaan dan intelektualisme Muslim, serta memiliki tempat penting dalam sejarah filsafat dunia (Shafique, 2010).

Filsafat Bebas Kreatif Muhammad Iqbal

Iqbal, seorang pemikir besar dalam sejarah filsafat Islam, telah menyumbangkan konsep-konsep kunci dalam pemikiran pendidikan. Salah satu konsep utamanya adalah konsep tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai *khudi* (diri) yang sempurna. Menurut Iqbal, pendidikan haruslah membantu individu untuk mengembangkan potensi dan bakatnya secara maksimal, sehingga dapat mencapai keunggulan dan mencapai tujuan hidup yang mulia (Abdurrohman, Sulistyowat, & Saahira, 2025)

Iqbal juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral individu. Menurutnya, pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat akademis, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai positif dalam diri individu. Iqbal percaya bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama (Hidyah & Kurniawan, 2021)

Dalam pandangan Iqbal, pendidikan juga haruslah memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama dan nilai-nilai spiritual. Iqbal menekankan bahwa pendidikan seharusnya membantu individu untuk memahami hubungan antara manusia dengan penciptanya, serta mengembangkan spiritualitas dan kesadaran akan keberadaan diri. Dengan demikian, pendidikan di mata Iqbal bukan hanya sekadar proses akademis, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan spiritual dan ketinggian budi pekerti.

Khudi

Bebas kreatif dalam pemikiran Iqbal bersumber dari *khudi.* Sebuah konsep yang memiliki makna filosofis yang dalam dalam pemahaman tentang kesadaran eksistensial manusia yang membuatnya unik dibandingkan ciptaan lain (Muqaddas, 1996). Dalam pemikiran filosofis, *Khudi* merupakan pusat dari kesadaran individu yang memungkinkan manusia untuk memahami dirinya sendiri, tujuan hidup, dan hubungan dengan alam semesta. Dengan memahami dan mengembangkan *Khudi*, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaannya dan menjalani kehidupan yang bermakna dan berarti (Hidyah & Kurniawan, 2021).

Pentingnya *Khudi* sebagai pusat kesadaran eksistensial manusia juga terkait dengan konsep kemandirian dan kebebaskreatifan individu. Dengan memahami *khudi*, manusia dapat membebaskan diri dari belenggu-batasi diri dan membangun hubungan yang lebih otentik dengan dunia di sekitarnya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang *Khudi*, manusia dapat mencapai kesadaran yang lebih tinggi, memperluas batas-batas dirinya, dan menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak dan penuh keberanian (Salimah, 2023).

Bagi Mohammad Iqbal, *Khudi* itu akan kuat kala semua aspek dijalani atau diaktualisasikan secara sungguh-sungguh. Dengan begitu individu jadi lebih bebas secara spiritual, potensi diri berkembang, dan akhirnya, kehadirannya membawa dampak nyata untuk masyarakat luas. Enam aspek terpenuhi. (1) Cinta, atau *isyq*, jadi fondasi utama. Di situlah individu menemukan penghubung dengan Tuhan, sumber motivasi spiritual yang dalam. (2) *Faqr* sebuah kondisi kejiwaan yang tidak terikat dengan materi, hidup prihatin (sederhana). (3) Semangat dam keberanian; tanpa itu, orang mudah ciut menghadapi tantangan hidup. Iqbal percaya, keberanian mendorong manusia bertindak tegas, penuh keyakinan, bukan takut-takut. (4) Toleransi juga dapat porsi penting. Melalui toleransi, hubungan antaranggota masyarakat jadi harmonis, jauh dari gesekan yang tak perlu. (5) Soal mencari nafkah, Iqbal menekankan kasb al-halal—harus jujur dan etis. Bukan cuma soal uang, tapi harga diri dan integritas. (6) Kerja keras, kejujuran, dan kreativitas, semuanya bagian dari pengembangan Khudi. Dengan begitu, seseorang tak sekadar hidup untuk dirinya sendiri, tapi juga memberi makna buat orang lain (Zulkarnain, 2016)

Iqbal juga memperingatkan faktor-faktor yang membuat khudi itu menjadi lemah dan menghambat pengembangan diri dan integritas individu. (1) **Rasa takut** (fear) yang berlebihan menjadi penghalang utama dalam mencapai kebebasan dan kemajuan, karena ketakutan akan menghalangi keberanian untuk menghadapi tantangan. Selain itu. (2) **Meminta-minta (*beggary*)** atau ketergantungan pada orang lain merusak kemandirian dan harga diri, yang merupakan inti dari pengembangan Khudi itu sendiri. (3)**Perbudakan** (*slavery*), baik secara fisik maupun mental, mengikat individu dalam keterbatasan yang menghalangi kebebasan dan potensi sejatinya. Terakhir, (4) **Rasa bangga akan keturunan (*pride of extraction*)** yang berlebihan cenderung menumbuhkan sikap sombong dan mengabaikan usaha pribadi dalam meraih kemajuan. Sikap-sikap ini, jika dibiarkan berkembang, akan melemahkan Khudi, karena membatasi kemampuan individu untuk berkembang secara maksimal dan menghalangi pencapaian kebebasan spiritual yang sejati (Zulkarnain, 2016).

Pandangan Muhammad Iqbal tentang kebebasan manusia ibarat sebuah pintu, tanpa kunci (khudi) tersebut seseorang tidak bisa memasukinya. Menurut Iqbal, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan membuat pilihan dalam hidupnya, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Ia percaya bahwa kebebasan manusia harus selalu diiringi dengan kesadaran akan kehendak Tuhan yang lebih tinggi. Dalam pandangan Iqbal, kebebasan manusia bukanlah semata-mata tentang melakukan apa pun yang diinginkan tanpa pertimbangan moral, melainkan tentang bertindak sesuai dengan ajaran agama dan moralitas yang diberikan Tuhan (Kaminiasih, 2008).

Iqbal meyakini bahwa kebebasan manusia yang sejati adalah ketika seseorang mampu mengatasi hawa nafsunya dan mengikuti kehendak Tuhan. Baginya, kebebasan sejati tidaklah terletak pada

keinginan-keinginan duniawi semata, melainkan pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang dianutnya. Dalam perspektif ini, kebebasan manusia bukanlah tentang melakukan tindakan tanpa batas, melainkan tentang memilih untuk hidup dalam harmoni dengan kehendak Tuhan (Wenti, 2022).

Kebebasan merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan kreativitas mereka. Dalam konteks ini, kebebasan memainkan peran penting sebagai dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik, mereka dapat mengembangkan ide-ide baru tanpa terkekang oleh aturan yang kaku, sehingga mendorong mereka untuk menjadi individu yang berpikir mandiri dan kreatif (Majidah dkk., 2024).

Namun, kebebasan juga harus disertai dengan tanggung jawab moral yang tinggi. Peserta didik perlu menyadari bahwa kebebasan yang diberikan juga harus diimbangi dengan tanggung jawab yang sama. Mereka harus bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil, serta mempertimbangkan dampak moral dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, kebebasan yang diberikan tidak hanya menjadi alat untuk mengembangkan kreativitas, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan integritas moral peserta didik (Remizova, Nesterova, & Moiseeva, 2021).

Dalam konteks pendidikan, kebebasan sebagai dasar kreativitas dan tanggung jawab moral peserta didik juga memiliki dampak yang luas. Peserta didik yang diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide baru cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan mengembangkan potensi mereka. Selain itu, dengan kesadaran akan tanggung jawab moral, mereka juga akan menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, kebebasan yang diberikan dalam pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter dan integritas moral peserta didik.

Ijtihad (Kreatif)

Ijtihad merupakan konsep yang menjadi instrumen utama dalam pembaruan pendidikan dan pemikiran Islam. Ijtihad merujuk pada upaya interpretasi dan penafsiran ulama terhadap teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan untuk menghadirkan solusi atas permasalahan kontemporer yang tidak terdapat dalam teks-teks tersebut (Rohadi & Roza, 2024). Dalam konteks pendidikan, ijtihad memberikan ruang bagi pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman serta memungkinkan terciptanya metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif (Hariyanto, Supriyadi, & Robati, 2025).

Iqbal sangat menekankan bahwa bagi umat Islam pintu *ijtihad* tidaklah boleh dan tidak akan pernah tertutup. *Ijtihad* inilah yang disebut oleh Iqbal dengan dinamisme dan Islam pada hakekatnya mengajarkan konsep dinamisme, yang mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial manusia. *Ijtihad m*empunyai kedudukan penting dalam pembaharuan dalam Islam (Hidayatullah, 2014).

Penggunaan ijtihad dalam pembaruan pendidikan Islam juga memungkinkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga materi-materi pelajaran dapat terus diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, ijtihad juga memungkinkan adanya penekanan pada nilai-nilai universal dalam pendidikan,

seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan, yang merupakan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Dengan demikian, ijtihad menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman modern.

Ijtihad Jama'i (kolektif) merupakan prinsip yang sangat penting dalam konteks musyawarah dan demokratisasi pengetahuan dalam Islam. Ijtihad Jama'i mengacu pada proses konsultasi kolektif dalam mengambil keputusan terkait masalah-masalah agama. Prinsip ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dari berbagai pihak yang terlibat dalam diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama.

Dalam konteks musyawarah, Ijtihad Jama'i memungkinkan para ulama dan cendekiawan Islam untuk saling berdiskusi dan bertukar pendapat secara terbuka. Hal ini memberikan kesempatan bagi berbagai pandangan dan pemikiran untuk dapat dikaji secara mendalam sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, prinsip ini juga menjadi landasan utama dalam memperkuat keberagaman pemikiran dalam Islam.

Selain itu, Ijtihad Jama'i juga merupakan wujud dari semangat demokratisasi pengetahuan dalam Islam. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, prinsip ini memberikan ruang bagi berbagai suara dan perspektif untuk didengarkan dan dipertimbangkan. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan serta memperkuat nilai-nilai inklusi dan keadilan dalam masyarakat.

Insan Kamil (Mansuia Super)

Manusia Sempurna menurut Iqbal, disebutkan oleh Rebecah Awanzig (2008) memiliki empat keriteria ; *Pertama,* Pengetahuan: Manusia sempurna adalah sosok yang menguasai beragam jenis pengetahuan—baik yang bersumber dari wahyu, akal, maupun intuisi. Ketiganya saling melengkapi, tetapi intuisi berada di posisi tertinggi. Melalui intuisi, seseorang tidak hanya memahami kebenaran di permukaan, tetapi juga mampu menembus dan merasakan kebenaran terdalam yang sulit dijangkau oleh akal dan wahyu saja. Intuisi juga membuka jalan untuk merasakan hubungan yang sangat langsung dan intim dengan Tuhan, sehingga manusia sempurna dapat mengalami kehadiran Ilahi secara lebih nyata dan personal.

Kedua. Pemahaman Spiritual: Bagi manusia sempurna, penalaran logis dan pengetahuan wahyu hanyalah sebagian dari jalan menuju Tuhan. Mereka juga menempuh jalur pemahaman spiritual yang lebih luas dan mendalam. Pemahaman ini membawa mereka ke dalam pengalaman kesatuan dengan Tuhan, di mana batas antara diri dan Ilahi menjadi kabur. Proses fana', yakni meleburkan identitas diri dalam Tuhan, membuat manusia sempurna benar-benar merasakan kehadiran Tuhan secara menyeluruh dan total. Dalam keadaan ini, mereka tidak lagi terikat oleh keakuan, melainkan sepenuhnya larut dalam kehadiran dan kehendak Tuhan.

Ketiga. Peran dalam Kosmos: Di posisi unik ini, manusia sempurna bertindak sebagai cermin yang memantulkan sifat-sifat Ilahi ke dalam realitas duniawi. Mereka menjadi medium nyata, perantara yang menghubungkan aspek transenden Tuhan dengan dunia yang kasatmata. Melalui mereka, sifat-sifat Tuhan seperti kasih, hikmah, dan keadilan tampak dalam kehidupan dunia, sehingga manusia sempurna menjadi pusat distribusi anugerah Ilahi ke seluruh ciptaan.

Keempat. Tindakan Sempurna: Bagi manusia sempurna, penguasaan pengetahuan tidak berhenti pada tataran teori. Pengetahuan itu harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang sepenuhnya

bebas dari dorongan ego atau kepentingan pribadi. Setiap tindakan mereka bukan berasal dari keinginan atau kehendak sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, segala perilaku dan perbuatan mereka menjadi refleksi langsung dari sifat-sifat Ilahi. Melalui tindakan yang bersih dan benar, manusia sempurna menjadi teladan, memperlihatkan bagaimana manusia bisa menjadi cermin sempurna dari Tuhan dalam kehidupan nyata (Zwanzig, 2008).

Pembahasan

Relevansi Pemikiran Iqbal terhadap Implementasi Pendidikan Islam Indonesia

Penerapan nilai *Khudi* dalam proses pembelajaran merupakan konsep yang penting dalam meningkatkan kesadaran diri dan etika sosial di kalangan individu. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai *Khudi* dapat membantu individu untuk memahami identitas dan tujuan hidup mereka. Dengan memahami nilai-nilai diri mereka sendiri, individu dapat lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kesadaran diri yang kuat juga dapat membantu individu untuk lebih fokus dan berkomitmen dalam mencapai tujuan pendidikan mereka. Dengan demikian, penerapan nilai *Khudi* dapat menjadi landasan yang kuat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan nilai *Khudi* juga dapat memperkuat etika sosial individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan memiliki kesadaran diri yang tinggi, individu akan lebih mampu untuk memahami dan menghargai perbedaan serta keberagaman dalam masyarakat. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara individu dengan sesama. Dengan demikian, penerapan nilai *Khudi* dapat membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Peserta Didik

Ihsani menyebutkan bahwa dalam pemikiran Muhammad Iqbal, peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi luar biasa untuk berkembang baik secara fisik maupun rohani. Menurut Iqbal, karakteristik utama peserta didik mencakup: **keberanian, toleransi, *faqr*** (rasa prihatin), dan **kreativitas,** yang semuanya mendukung pembentukan individu yang mampu menghadapi tantangan zaman. (1) Keberanian dalam menghadapi kesulitan dan tantangan sangat penting, sementara (2) toleransi menjadi dasar interaksi sosial yang sehat dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, (3) **faqr** atau rasa prihatin yang dimiliki oleh peserta didik akan mengarahkan mereka pada kesadaran spiritual yang mendalam, sementara (4) kreativitas menjadi aspek penting dalam membebaskan potensi diri dan membuka ruang untuk pencapaian tujuan hidup yang lebih tinggi (Ihsani, 2021).

Selain itu, Iqbal juga menekankan dua aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik, yakni **kebutuhan fisik** dan **kebutuhan rohani**. Kebutuhan fisik menjadi dasar bagi kemampuan peserta didik untuk terlibat dalam berbagai aktivitas belajar dengan kesadaran penuh, sedangkan kebutuhan rohani merupakan inti dari kebahagiaan dan inspirasi hidup mereka. Potensi peserta didik, menurut Iqbal, dapat ditemukan dalam **panca indera, akal,** dan **intuisi** mereka. Ketiga potensi ini harus dikembangkan secara harmonis untuk mencapai keseimbangan antara aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini mempengaruhi desain kurikulum yang seharusnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berekspresi, mengembangkan diri, dan mencapai **spiritualitas tertinggi**, dengan metode pembelajaran yang melibatkan **tafakkur** (berpikir) dan **tadzakkur** (berdzikir) untuk

membawa mereka menuju pemahaman diri yang lebih mendalam (Ihsani, 2021).

Kurikulum

Aktualisasi semangat ijtihad dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu hal yang penting dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang. Dengan mengintegrasikan semangat ijtihad dalam kurikulum PAI, peserta didik akan diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif namun tetap dalam koridor agama. Hal ini penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dewasa ini yang semakin kompleks dan beragam (Hajiannor, 2015).

Lebih jelas, Diana dan Saphawi (2024) mengemukakan empat pilar kurikulum pendidikan yang digagas oleh Iqbal: *Pertama,* **Kesesuaian dan Keterbukaan terhadap Zaman *(Relevance and Openness to the Times)***: Iqbal menekankan pentingnya kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam. Kurikulum harus responsif terhadap perubahan dan tuntutan global yang terus berkembang. Dilihat dari releveansinya dengan PAI di Indonesia, Kurikulum Merdeka sangat relevan, dimana kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, yang merupakan wujud keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Kurikulum ini memberi ruang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih relevan dan dinamis, menciptakan siswa yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan lebih terbuka dan kreatif.

Kedua, **Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama *(Integration of Science and Religion)***: Iqbal berpendapat bahwa pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama akan merugikan umat Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup ilmu duniawi bersamaan dengan aspek keagamaan untuk menciptakan generasi yang saleh dan berpengetahuan. Dilihat dari releveansinya dengan PAI di Indonesia, Kurikulum 2013 sangat relevan, dimana integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Salah satu karakteristik K13 adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran. Ini sangat sejalan dengan prinsip Muhammad Iqbal yang menginginkan adanya keterkaitan yang kuat antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter siswa.

***Ketiga,* Pembentukan Karakter dan Moral** *(Character and Morality Building)*: Pendidikan Islam harus berfokus pada pembentukan individu yang memiliki karakter mulia dan moral yang tinggi. Kurikulum harus dirancang untuk menanamkan etika Islam yang membimbing perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari releveansinya dengan PAI di Indonesia, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, kedua kurikulum ini menekankan pada pengembangan karakter dan moral siswa. Kurikulum 2013 secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, dan mengembangkan sikap-sikap mulia berdasarkan ajaran agama dan nilai sosial. Kurikulum Merdeka juga mengutamakan pembelajaran berbasis proyek yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan sikap dan nilai-nilai positif dalam kehidupan nyata.

***Keempat*,Kemandirian dan Kebebasan Berpikir *(Independence and Freedom of Thought)*:** Iqbal percaya bahwa pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan yang mendorong kemandirian berpikir dan kebebasan berpendapat. Kurikulum harus memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dilihat dari releveansinya dengan PAI di Indonesia,

relevan dengan Kurikulum Merdeka, dimana memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara independen dan mandiri, baik dalam memilih jalur belajar yang sesuai dengan minat maupun dalam mengerjakan proyek-proyek yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan konsep Iqbal yang menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan kemandirian dalam pendidikan. (Diana & Shapawi, 2024b).

Kurikulum PAI yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi juga perlu memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Seiring dengan kemajuan teknologi, peserta didik perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang penggunaan teknologi dalam memahami ajaran agama Islam. Dengan demikian, peserta didik akan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman agama Islam secara efektif.

Implementasi semangat ijtihad dalam kurikulum PAI yang adaptif juga dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran yang memadukan antara tradisi keagamaan dengan perkembangan zaman, peserta didik akan terdorong untuk memiliki sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Dengan demikian, generasi muda akan mampu menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Model pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menumbuhkan kemandirian berpikir, kreativitas, dan tanggung jawab moral sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Dengan memperkuat kemandirian berpikir, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang mandiri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Selain itu, dengan mendorong kreativitas, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir out of the box dan menciptakan solusi yang inovatif. Selain itu, dengan menanamkan tanggung jawab moral, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, serta memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pendidikan PAI yang holistik dapat membantu membentuk karakter yang berkualitas dan membawa manfaat bagi masyarakat secara luas.

Dalam konteks pendidikan, desain kurikulum berbasis nilai-nilai Iqbal merupakan salah satu contoh aplikatif yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan. Nilai-nilai yang diusung oleh pemikiran Iqbal, seperti keberanian, kejujuran, dan keadilan, dapat menjadi landasan yang kuat dalam merancang kurikulum yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, pendekatan pembelajaran reflektif dan dialogis juga dapat menjadi metode yang efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan memberikan ruang untuk refleksi dan dialog, peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap materi pelajaran.

Melalui implementasi desain kurikulum berbasis nilai-nilai Iqbal dan pendekatan pembelajaran reflektif dan dialogis, diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan memberikan ruang untuk refleksi serta dialog dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi wahana untuk membangun karakter yang kuat dan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik,

sehingga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan bangsa.

Analisis Filsafat Pendidikan: Keterkaitan dengan Aliran Filsafat

Analisis pemikiran Iqbal mengenai keterkaitannya dengan aliran filsafat pendidikan merupakan hal yang penting untuk dipahami dalam konteks pengembangan ilmu pendidikan. Iqbal, sebagai seorang pemikir dan filosof Muslim, memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan pandangan-pandangan tentang pendidikan yang Islami dan progresif (Fakih, 2025). Pemikiran Iqbal mengenai pendidikan tidak terlepas dari gagasan-gagasannya tentang pengembangan potensi individu, pencarian kebenaran, serta pentingnya pendidikan dalam mencapai kemerdekaan intelektual dan spiritual. Dalam konteks aliran filsafat pendidikan, pemikiran Iqbal dapat dikaitkan dengan aliran-pro-aliran seperti realisme, eksitensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme dan humanisme. Progresivisme tercermin dalam pandangannya tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kemajuan dan perubahan sosial. Sementara itu, esensialisme terlihat dalam penekanannya pada nilai-nilai universal dan kebenaran mutlak dalam pendidikan. Sedangkan dalam perenialisme, pemikiran Iqbal sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebijaksanaan yang abadi. Dengan demikian, pemikiran Iqbal memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya wacana filsafat pendidikan yang relevan dengan konteks zaman.

Realisme: Penegasan Eksistensi Nilai-Nilai Ilahi Sebagai Dasar Realitas Pendidikan.

Realisme adalah salah satu pendekatan dalam filsafat pendidikan yang menekankan pada keberadaan nilai-nilai Ilahi sebagai dasar dari realitas pendidikan. Dalam pemikiran Iqbal, realisme merupakan konsep yang mendasari eksistensi nilai-nilai Ilahi dalam proses pendidikan. Menurut Iqbal, pendidikan sejati tidak hanya mencakup aspek intelektual dan fisik, tetapi juga spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Ilahi seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang harus menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran (Hidayatullah, 2014).

Dalam konteks pendidikan, realisme dalam pemikiran Iqbal menekankan pentingnya memahami dan menghargai eksistensi nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan manusia. Dengan memperkuat nilai-nilai seperti keadilan dan kebenaran, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berdaya. Iqbal juga menyatakan bahwa pendidikan sejati harus mampu membawa manusia menuju kesempurnaan spiritual, bukan hanya sekedar pengetahuan intelektual semata.

Dalam kesimpulan, pemikiran Iqbal tentang realisme dalam pendidikan menegaskan bahwa nilai-nilai Ilahi harus menjadi dasar dari realitas pendidikan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang, pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi spiritual manusia. Dengan demikian, pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Ilahi akan mampu menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan beradab.

Eksistensialisme: Penekanan pada kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab individu.

Eksistensialisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan pada kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab individu (Sya'bani, 2017). Pemikiran ini memiliki akar filosofis yang dalam, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Salah satu tokoh yang mengembangkan pemikiran eksistensialisme adalah Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan penyair Muslim terkemuka. Iqbal memberikan penekanan pada kebebasan individu untuk membuat pilihan, serta tanggung jawab yang melekat pada setiap individu dalam menjalani kehidupan (Fakih, 2025).

Pemikiran eksistensialisme yang diimplementasikan oleh Iqbal mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri. Dalam konteks ini, kebebasan individu bukanlah semata-mata berarti bebas melakukan apa pun tanpa pertimbangan, tetapi juga berarti memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang dibuat (M. Iqbal, 1934). Dengan demikian, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, serta menerima konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.

Selain itu, pemikiran eksistensialisme yang diadaptasi oleh Iqbal juga menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Hal ini berarti individu harus memahami bahwa setiap tindakan yang diambil memiliki dampak dan konsekuensi yang harus ditanggung. Dengan demikian, pemikiran eksistensialisme dalam implementasi pemikiran Iqbal mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kekuatan untuk mengubah nasibnya sendiri melalui pilihan dan tindakan yang diambil, serta menerima tanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut (M. Iqbal, 1934).

Progresivisme: Dorongan Untuk Terus Berinovasi dan Menyesuaikan Pendidikan Dengan Perkembangan Zaman.

Progresivisme merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memberikan dorongan bagi para pendidik untuk terus berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan potensi individual siswa serta mengakui perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk individu yang kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan di era modern (Yunus, 2016).

Implementasi dari pemikiran Iqbal dalam konteks progresivisme memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dan efektif. Iqbal, seorang pemikir dan filosofis Muslim terkemuka, memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat pada generasi muda (Diana & Shapawi, 2024a). Dengan memadukan konsep-konsep progresivisme dengan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Iqbal, pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh dalam menciptakan individu yang berdaya, berpikir kritis, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dengan menerapkan pendekatan progresivisme yang terinspirasi oleh pemikiran Iqbal, pendidikan dapat menjadi wahana untuk menghasilkan individu yang adaptif, inovatif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, para pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas, membangun keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan kesadaran sosial dan moral pada setiap siswa. Dengan demikian, progresivisme yang diimplementasikan dengan baik dapat membawa manfaat yang besar bagi kemajuan pendidikan dan perkembangan individu dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Humanisme: Fokus Pada Pengembangan Potensi dan Martabat Manusia Secara Utuh.

Humanisme merupakan sebuah pandangan yang menekankan pada pengembangan potensi dan martabat manusia secara utuh. Konsep ini mendorong manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Dalam implementasi pemikiran Iqbal, humanisme menjadi landasan utama dalam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai dan potensi yang tidak terbatas. Iqbal meyakini bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengembangkan diri dan mencapai kesempurnaan sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Rohmah, Muckromin, & Fauziyati, 2022) (Rohmah, Muckromin, dkk., 2022).

Pemikiran Iqbal tentang humanisme juga menekankan pentingnya menjaga martabat manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama makhluk. Iqbal menyadari bahwa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan tanpa menjaga hubungan yang harmonis dengan penciptanya dan lingkungan sekitarnya. Humanisme menurut Iqbal bukanlah sekadar konsep kosong, melainkan sebuah ajaran yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai humanisme yang diperjuangkan oleh Iqbal, manusia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan sejati dan mewujudkan potensi terbaik yang dimilikinya (M. Iqbal, 1934).

Kritik Dan Tantangan Implementasi

Implementasi pemikiran pendidikan Iqbal tidaklah terlepas dari kritik dan tantangan yang harus dihadapi. Salah satu kritik terhadap pemikiran pendidikan Iqbal adalah adanya pandangan bahwa konsep pendidikan yang diusungnya terlalu idealis dan sulit diimplementasikan dalam konteks dunia nyata. Selain itu, beberapa pihak juga mengkritik bahwa pemikiran pendidikan Iqbal terlalu terfokus pada aspek spiritual dan kurang memperhatikan aspek praktis dan konkret dalam proses pendidikan.

Selain kritik, implementasi pemikiran pendidikan Iqbal juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah dalam hal pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Iqbal dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang sudah ada. Hal ini membutuhkan upaya yang besar dalam mengubah paradigma dan pola pikir yang sudah terlanjur tertanam dalam sistem pendidikan yang ada. Selain itu, tantangan lainnya adalah dalam hal pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Iqbal, yang mungkin belum sepenuhnya dipahami atau diakui nilainya dalam konteks pendidikan modern yang lebih cenderung pada aspek teknis dan praktis.

Dalam konteks implementasi nilai-nilai *Khudi* dan ijtihad dalam sistem pendidikan yang birokratis dan kurikulum yang kaku, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersifat personal dan introspektif, seperti *Khudi*, dengan tuntutan birokrasi dan struktur kurikulum yang cenderung rigid. Hal ini dapat menyulitkan proses pembelajaran yang seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam.

Selain itu, terdapat risiko penyalahpahaman konsep kebebasan dalam konteks pendidikan yang dapat mengarah pada liberalisme tanpa batas. Ketika nilai kebebasan diinterpretasikan secara salah, maka dapat mengancam keberlangsungan nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlunya

pemahaman yang mendalam tentang konsep kebebasan dalam Islam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan keseimbangan antara inovasi (ijtihad) dan otentisitas nilai Islam (wahyu) dalam proses pendidikan. Sebuah strategi yang efektif adalah dengan menjembatani idealisme filosofis dengan realitas praktis pendidikan nasional. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai *Khudi* dan ijtihad dalam pendidikan dapat dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten, tanpa mengorbankan keautentikan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama dalam proses pendidikan (M. Iqbal, 1934).

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Simpulan

Pendidikan Islam menurut filsafat bebas kreatif Muhammad Iqbal merupakan konsep yang mengedepankan pemahaman yang kreatif dan inovatif. Iqbal menekankan pentingnya membebaskan diri dari keterbelengguan tradisional dan dogmatis dalam pemahaman agama, serta mengajak umat Islam untuk terus berkembang dan berinovasi sesuai dengan tuntutan zaman. Relevansinya dengan pendidikan modern terletak pada upaya untuk menghasilkan individu-individu yang memiliki pemikiran kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Implikasi dari pemahaman jiwa pendidikan Islam yang diusulkan oleh Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan saat ini adalah perlunya transformasi dalam pendekatan pembelajaran. Sistem pendidikan yang bersifat kaku dan terpaku pada metode tradisional perlu ditinggalkan, dan digantikan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan progresif. Pendidikan Islam menurut Iqbal juga menekankan pentingnya memperhatikan aspek spiritual dan moral dalam pembentukan karakter individu, sehingga pendidikan saat ini perlu memberikan perhatian yang lebih dalam hal ini.

Rekomendasi untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam berdasarkan refleksi atas filsafat bebas kreatif Muhammad Iqbal adalah dengan memasukkan elemen-elemen pembelajaran yang mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran kritis. Kurikulum pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, mengembangkan potensi diri, dan memperluas wawasan mereka tentang ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks sosial dan global saat ini.

Daftar Pustaka

[1] Abdurrohman, A. H., Sulistyowat, P. A., & Saahira, S. Y. (2025). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam Menyelesaikan Masalah Sosial Individu di Masyarakat*. *1*(2), 71–79.

[2] An-Nadwi, A. A.-H. A. (1960). *Rawa'i Iqbal* (Cetakan Pe). Damaskus: Dar al-Fikr.

[3] Anwar Pahutar, Agus. Rusydi Am, S. SA. (2024). Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal. *I'tiqadiah: Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyariahan*, *1*(2), 141–168.

[4] Ayu Juliana, K. (2024). Konsep Progresif-Dinamis Muhammad Iqbal dalam Desain Pembelajaran Kreatif: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal. *Al-*

Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam, *1*(2), 63–76.

[5] Diana, D., & Shapawi, A. M. M. (2024a). Islamic Education Curriculum Development: Muhammad Iqbal's Thoughts on Progressive Islamic Education. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *15*(1), 75–86. https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2384

[6] Diana, & Shapawi, A. M. M. (2024b). Islamic Education Curriculum Development: Muhammad Iqbal's Thoughts on Progressive Islamic Education. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, *15*(1), 75–86. https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2384

[7] Diani, P., & Rapono, M. (2024). Adaptasi guru pendidikan agama islam terhadap kurikulum merdeka: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *10*(1), 746–756.

[8] Fahrurrozi, F., & Ichsan, S. M. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Sir. Muhammad Iqbal Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, *8*(1), 56–65. https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19695

[9] Fakih, M. A. (2025). *Muhammad Iqbal: Biografi dan Intisari Filsafatnya*. Yogyakarta: DIVA Press.

[10] Haddad-Adel, G. A. (2018). The influence of modern western philosophers on Iqbāl. *Religious Inquiries*, *7*(14), 91–108. https://doi.org/10.22034/ri.2018.81136

[11] Hajiannor. (2015). Ijtihad Dan Peranannya Dalam Pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *06*(02).

[12] Hariyanto, Supriyadi, D., & Robati, K. (2025). Batasan Inovasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Ushul Al-Fiqh. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam,*.

[13] Hidayatullah, S. (2014). Epistemologi Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat*, *24*(1).

[14] Hidyah, S., & Kurniawan, W. (2021). *Konsep Pribadi Manusia dan Kesempurnaannya Dalam Asrar-i Khudi Muhammad Iqbal*. *3*(2), 76–88. https://doi.org/10.15408/paradigma.v4i2.24256/

[15] Ihsani, M. I. (2021). Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532.

[16] Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. England: Oxford University Press.

[17] Iqbal, M., Simamora, M. S., Rahma, N., Nurjannah, N., & Rambe, T. A. (2024). Implementasi Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Islam dalam Proses Bimbingan Konseling. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), 647–653. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.570

[18] Kaminiasih. (2008). *Relasi tuhan dan manusia dalam pemikiran muhammad iqbal*. UIN Sunan Kalijaga.

[19] Kusen, K. (2017). Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 189.

https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.300

[20] Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., … Aslamiah. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2*. 1226–1235.

[21] Masud, Abdullah Al, M. N. (2024). Iqbal ' s Response to Modern Western Thought: A Critical Analysis. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, (September).

[22] Muqaddas, M. fahmi. (1996). Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal. *Jurnal Filsafat*, *1*, 38–52.

[23] Murdani A, M. F., Alvionita, I., Sari HS, D. P., Rahmawati, E. S., Setywati, B. E., Kurniawan, K., & Indrawari, K. (2025). Analisis Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Buku PAI Kurikulum Merdeka pada Kelas 5 SD. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, *3*(1), 15–20. https://doi.org/10.69693/ijmst.v3i1.349

[24] Noreen, S., & Subhan, B. (2025). Rumi's Spiritual Legacy in Iqbal's Philosophy and Poetics. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, *13*(1), 412–414. https://doi.org/10.52131/pjhss.2025.v13i1.2729

[25] Ramin, M. M. (2023). Rekonstruksi Falsafah Pendidikan Muhammad Iqbal di Era Society 5.0. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 192-210-192–210.

[26] Rehman, M. A. H. (2022). *Islam , nationalism , and emancipation: The formation of modern Islamic political theology in colonial India , 1857-1947: A semiotic analysis*. Boston Uiversity.

[27] Remizova, V., Nesterova, T., & Moiseeva, I. (2021). Freedom and responsibility as key elements of sustainable development of education. *EDP Sciences*, *05015*.

[28] Rohadi, & Roza, E. (2024). Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Al- Mikraj*, *4*(2), 2003–2011.

[29] Rohmah, N. N. S., Muckromin, A., & Fauziyati, E. (2022). Filsafat Humanisme Dan Implikasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, *09*, 135–143.

[30] Salimah, B. (2023). Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam). *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, *3*(2), 8–14. https://doi.org/10.62825/revorma.v3i2.95

[31] Shafique, K. A. (2010). *Iqbal: An illustrated biography* (3. ed). Lahore: Iqbal Academy Pakistan.

[32] Shafīque, K. 'Alī. (2014). *Iqbal his life and our times*. Lahore, Tehran: Iqbal Academy Pakistan, ECO Cultural Institute.

[33] Siavash Saffari. (2018). Oscillating between 'East' and 'West': Muhammad Iqbal and an Islamic Recasting of Modernity. *Journal of Humanities, Seoul National University*, *75*(4), 85–126. https://doi.org/10.17326/jhsnu.75.4.201811.85

[34] Sya'bani, M. A. Y. (2017). Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandanganaliran Filsafat Eksistensialisme. *Jurnal Tamaddun*, *18*(02).

[35] Wafa, A. (2025). *Model Pembelajaran Pai Interaktif Dan Kontekstual : Strategi Membangun Karakter Murid Jis : Journal Islamic Studies Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membangun karakter murid yang berakhlak baik dalam dimensi kesalehan atau karakter sp*. *06*(01), 27–36.

[36] Wenti, C. V. S. (2022). *Kebebasan Kehendak Perspektif Muhammad Iqbal Tesis*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

[37] Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *2*(1). https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319

[38] Zahira Jannataini, Jamali, S. (2025). Philosophical Foundations of Islamic Education in Muhammad Iqbal's Asrar-i Khudi An Ontological, Epistemological, and Axiological Analysis.pdf. *Fuaduna*.

[39] Zain, N. H., Iswantir, I., Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, *6*(3), 494–514. https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2655

[40] Zeynab Ali, B. (2011). *Global Political Thought Iqbal's Notion of an "Islamic Modernity."* 1–21.

[41] Zulkarnain. (2016). *Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Universitas Islam NegerI*. UIN Sumatera Medan.

[42] Zwanzig, R. (2008). *An analysis of Ibn al-'Arabi's al-Insan al-Kamil, the Perfect Individual, with a brief comparison to the thought of Sir Muhammad Iqbal*. Brock University, St. Catharines, Ontario.